

## BAB II

### KERANGKA PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Tinjauan Tentang Program Vokasional

Program adalah sesuatu yang dilaksanakan seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk memperoleh hasil maupun pengaruh. Secara sederhana program dapat diartikan sebagai suatu rencana kegiatan yang disusun secara sistematis, logis, dan rasional yang sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan dari program tersebut.<sup>1</sup> Dengan demikian program merupakan usaha-usaha yang akan dijalankan seseorang baik itu berbentuk nyata seperti materi, prosedur, jadwal, dan sederetan kegiatan untuk meningkatkan sikap yang diharapkan dapat mencapai hasil maupun pengaruh.

Vokasi atau occupational juga sering disamakan dengan life skill. Pendidikan berbasis life skill merupakan pendidikan yang dibekali dengan kecakapan hidup, sedangkan pendidikan vokasi merupakan pendidikan kejuruan, yaitu pendidikan yang dibekali dengan kecakapan hidup disekolah menengah kejuruan. Occupational adalah keahlian khusus yang dimiliki seseorang tanpa harus kuliah. Artinya keahlian ini mampu digunakan sebagai profesi yang menghasilkan kepuasan baginya sehingga seseorang tersebut hidup dalam keahlian yang dimilikinya. Orang tersebut disebut sebagai seseorang yang professional.<sup>2</sup>

Ada dua jenis pendidikan yaitu pendidikan kejuruan (vocational education) dan pendidikan umum. Pendidikan vokasi dapat diartikan sebagai pendidikan khusus yang mempersiapkan peserta didik untuk memasuki pekerjaan tertentu. Sedangkan pendidikan umum merupakan pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat-tingkat akhir masa pendidikan. Lulusan pendidikan umum dipersiapkan memasuki perguruan tinggi. Karena pentingnya skill di masa

---

<sup>1</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Program*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019),

<sup>2</sup> Suranto S. Siswaya, *Konsep Pendidikan Berbasis Life Skill (Pentingnya Life Skill & Pendidikan Vokasi)*, (Semarang: Alprin, 2009), 5

depan, maka pendidikan perlu berbasis skill, baik disekolah umum maupun di sekolah kejuruan.<sup>3</sup>

Program vokasional dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan potensinya dan memberikan peluang untuk memperoleh bekal keahlian/keterampilan yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupan yang akan datang. Dalam melaksanakan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup, fokus utama kegiatan pendidikan ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kecakapan untuk hidup dan mampu mengembangkan kemampuan sesuai yang dimiliki.<sup>4</sup>

Program vokasional dapat membekali para peserta didik dalam mengembangkan bakat dan minatnya. Program vokasioanl tersebut dilaksanakan setelah pulang sekolah. Pelatihan vokasional sendiri umumnya diartikan sebagai bagian dari pendidikan vokasional yang memberikan pengetahuan serta keterampilan terhadap suatu profesi tertentu. Pelatihan vokasional tersebut nantinya berkontribusi dalam suatu hal kebutuhan peserta didik, yang merupakan fokus dari setiap program pelatihan vokasional. Pelatihan vokasional dapat dilihat sebagai kegiatan maupun seperangkat kegiatan yang dirancang untuk mentransmisikan pengetahuan teoritis dan keterampilan professional yang dibutuhkan untuk jenis pekerjaan tertentu.<sup>5</sup>

Penentuan suatu pekerjaan yang efektif maupun efisiensi dapat dilihat dari tingkat keterampilan yang dimiliki setiap orang. Yaitu semakin tinggi tingkat keterampilan seseorang maka semakin efektif dan efisien suatu pekerjaan. Kualitas maupun bobot hasil dari suatu pekerjaan banyak bergantung kepada kemampuan teknis ataupun kemahiran seseorang dalam mengerjakan pekerjaan. Begitu juga dengan penggunaan waktu, tenaga, serta dana yang digunakan untuk

---

<sup>3</sup> Suranto S. Siswaya, *Konsep Pendidikan Berbasis Life Skill (Pentingnya Life Skill & Pendidikan Vokasi)*, (Semarang: Alprin, 2009), 10

<sup>4</sup> Zumrotul Masruroh, *Manajemen Pendidikan Keterampilan (Vocational Skill) Di Man Kembangawit*, Jurnal Muslim Heritage, vol. 1, no. 2, November 2016 – April 2017, 427

<sup>5</sup> M. Syairaji dkk, Implementasi Paradigma Pendidikan Vokasional pada Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Universitas Gadjah Mada, *Jurnal kesehatan vokasional*, Volume 2 No 1-Mei 2007, 130.

mengerjakan suatu pekerjaan banyak ditentukan berdasarkan tingkat keterampilan setiap orang yang melaksanakannya.<sup>6</sup> Seseorang akan dikatakan efektif dan efisien dalam melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan tingkat keterampilan yang dimiliki, pentingnya bekerja dengan suatu keterampilan juga terdapat beberapa ayat di dalam Al-Qur'an yaitu dalam surat Saba ayat 10-11:

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يَجِبَالٌ أَوْبَىٰ مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَالنَّ

لَهُ الْحَدِيدَ ﴿١٠﴾ أَنْ أَعْمَلَ سَبْعِينَ وَاقِدْرَ فِي السَّرْدِ وَأَعْمَلُوا

صَلِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: 10. “Dan sungguh, telah kami berikan kepada Dawud karunia dari kami. (Kami berfirman), Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud,” dan Kami telah melunakkan besi untuknya, 11. (Yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”<sup>7</sup> (QS. Saba (34): 10-11)

Allah swt. Berfirman tentang Nabi Dawud as. telah dikaruniai nikmat yang begitu besar, yaitu dikaruniai kenabian dan kerajaan yang dilengkapi dengan bala tentara. Selain itu juga dikaruniai suara yang begitu merdu dan bagus, apabila beliau bertasbih maka tasbihnya itu akan diikuti oleh gunung-gunung yang tegak menjulang tinggi dan berhenti terbang, burung-burung yang sedang berlalu lalang di udara mengikuti tasbihnya itu serta menyambutnya dengan berbagai suara dan bahasanya. Berkatalah Al-Hasan Al-Basri tentang arti “dan kami telah melunakkan besi untuknya” bahwa Nabi Dawud as. Tidak membutuhkan api dan palu untuk mengelola besi, tetapi cukup membelit-belitnya seperti membelitkan benang. Dan dari besi itu beliau membuat baju-baju besi yang menurut cerita Ibnu Syaudzab sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, bahwa

<sup>6</sup> Sudarto, Keterampilan dan nilai sebagai materi pendidikan dalam perspektif islam, *Jurnal al lubab*, Volume 1, No. 1, tahun 2016, 108-109

<sup>7</sup> Al-qur'an, Saba ayat 10-11, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-qur'an, 2001), 429

setiap hari ia menjual sepotong baju besi dari keterampilan yang di miliki tersebut dengan harga enam ribu dirham, dua ribu dirham digunakan untuk kebutuhan sendiri bersama keluarga dan yang empat dirham diberikan kepada Bani Israil berupa barang makanan. Dan menurut Qatadah, Nabi Dawudlah orang pertama yang membuat baju besi.<sup>8</sup>

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan penjelasan diatas menerangkan bahwa perlunya seseorang untuk bekerja keras dengan keterampilan yang telah dimiliki. Islam sendiri mengajarkan suatu keterampilan yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat, di antaranya adalah hadis riwayat An Nasa'I : 3522.

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ الْجَنَّةَ صَا نِعَهُ يَخْتَسِبُ فِي صُنْعِهِ الْخَيْرِ وَالرَّمِي بِهِ وَمُتَّبِلُهُ وَازْمُوا وَارْكَبُوا وَأَنْ تَرْمُوا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوا لَيْسَ اللَّهُؤِلَّا فِي ثَلَاثَةِ تَأْدِيبِ الرَّجُلِ فَرَسَهُ وَمَلَاعِبَتِهِ امْرَأَتَهُ وَرَمِيهِ بِقَوْسِهِ وَنَبْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ الرَّمِيَّ بَعْدَمَا عَلِمَهُ رَعْبَةً عَنْهُ فَإِنَّهَا نِعْمَةٌ كَفَرَهَا وَقَالَ كَفَرِيهَا {النسائي}

Artinya: “Dari Uqbah bin Amir berkata: Rasulullah SAW bersabda: “sesungguhnya Allah memasukkan tiga orang ke surga sebab satu panah; pembuatnya yang emngharapkan kebaikan dalam pembuatannya, pemanahnya dan pemberi anak panah. Panahlah dan berkendaralah dan panahanmu lebih aku cintai daripada engkau berkendara. Tidak ada permainan melainkan pada tiga perkara; pengajaran seseorang pada kudanya, bermain-main dengan istrinya dan memanah dengan busur dan anak panah. Barang siapa yang meninggalkan memanah setelah dia terampil karena benci, maka sesungguhnya ia nikmat yang dikufuri atau bersabda; ia mengkufurinya.”<sup>9</sup> (HR. al-Nasai dan al-Turmudzi).

<sup>8</sup> Salim bahreisy dan said bahreisy, *terjemah singkat tafsir ibnu katsir jilid 6*, (victory agencie: Kuala lumpur, 1994), 344-355

<sup>9</sup> Abu Abdi Rohman Aahmad bin Syuaib An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i Bi Syarkhi As-Suyuti wa Hasyiyah As-Sanadi juz 6*, (Darul Ma'rifat: Beirut), 532

Hadis diatas menjelaskan tiga orang masuk surga sebab satu alat keterampilan yaitu panah. Tiga orang tersebut adalah:

- a. Pembuat panah yang mengharapkan pahala dari Allah;
- b. Pemanah;
- c. Pemberi anak panah.

Keterampilan panah memanah memang diperlukan pada masa awal islam, karena keterampilan tersebut sebagai alat perang yang canggih pada saat itu untuk membela diri maupun mempertahankan keselamatan umat islam ketika diserang musuh. Umat Islam harus memiliki keterampilan membuat alat-alat peperangan maupun alat-alat perlengkapan perang dan cara menggunakannya. Keterampilan yang diperlukan tentunya sesuai dengan perkembangan zaman, yaitu segala keterampilan yang dapat memajukan umat islam dari ketertinggalan, seperti menjahit, melukis, kaligrafi, perbengkelan mesin, computer, dan sebagainya.<sup>10</sup>

Hadis tersebut juga telah dijelaskan tiga keterampilan yang diperbolehkan dan mendapat pahala, yaitu :

- a. Melatih kuda;
- b. Bermain-main bersama istri;
- c. Memanah.

Tiga keterampilan tersebut apabila dilakukan dengan niat yang baik termasuk keterampilan yang terpuji dan mendapatkan pahala, yaitu: pertama melatih keterampilan kuda dalam menghadapi lawan berperang agar dapat unggul dan mengalahkan musuhnya. Kedua, seni bermain-main dengan istri agar terangsang untuk melakukan hubungan dengan suami sehingga merasakan kebersamaan. Ketiga, melatih panah memanah dengan busur dan anak panah. Allah berfirman dalam QS. Al-Anfaal (8) : 60 :

---

<sup>10</sup> Abdul Majid Khon, *Hadis tarbawi hadis-hadis pendidikan*, (PrenadaMedia: Jakarta, 2012), 26-27

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ  
تُرْهِيبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا  
تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ

Artinya: “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya.”<sup>11</sup> (QS. Al-Anfaal (8) : 60)

Semua keterampilan hendaknya dimiliki oleh umat islam dan diberikan kepada anak didik untuk meningkatkan ketabolisme tubuh seperti berbagai ragam olahraga maupun bersifat keterampilan murni untuk meningkatkan kualitas sains dan teknologi.

وَمَنْ تَرَكَ الرَّمِيَّ بَعْدَمَا عَلِمَهُ رَغْبَةً عَنْهُ فَإِنَّهَا نِعْمَةٌ كَفَرَهَا أَوْ قَالَ كَفَرَهَا  
{النسائي}

“Barang siapa yang meninggalkan memanah setelah dia terampil karena benci, maka sesungguhnya ia nikmat yang dikufuri.”<sup>12</sup> (HR. al-Nasai dan al-Turmudzi).

Hadits diatas menjelaskan kewajiban seseorang yang telah menguasai suatu ilmu dan terampil melakukannya hendaknya dipelihara baik-baik jangan dilupakan atau dihilangkan. Jika dilupakan dengan sengaja dengan benci, maka perbuatan itu kufur terhadap nikmat. Orang yang tidak mensyukuri nikmat berarti kufur. kufur nikmat disebutkan dalam QS. Ibrahim (14) : 7 :

<sup>11</sup> Al-qur’an, Al-Anfaal ayat 60, *Al-qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-qur’an, 2001), 184

<sup>12</sup> Abu Abdi Rohman Ahmad bin Syuaib An-Nasa’i, *Sunan An-Nasa’i Bi Syarkhi As-Suyuti wa Hasyiyah As-Sanadi juz 6*, (Darul Ma’rifat: Beirut), 532

وَأَذِّتْ تَأَذِّنَ رَبُّكُمْ لِيْنَ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلِيْنَ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.<sup>13</sup> (QS. Ibrahim (14) : 7)

Sebagaimana penjelasan hadis diatas bahwa pendidikan keterampilan sudah ada pada awal Islam. Dalam dunia pendidikan tidak hanya pengetahuan agama dan pengetahuan umum saja yang dikuasai, tetapi keterampilan bakat yang dimiliki seseorang juga perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan. Untuk itu madrasah juga perlu untuk mengembangkan suatu keterampilan dengan memberikan materi serta praktek kecakapan hidup sebagai bekal dalam kehidupan nyata yang akan dihadapi.

## 2. Jenis Program Vokasional

Program vokasional di bagi menjadi dua, yaitu:

1. Kecakapan Vokasional Dasar (Basic Vocational Skill)  
Kecakapan vokasional dasar antara lain: kecakapan melakukan gerak dasar maupun kecakapan membaca suatu gambar.
2. Kecakapan Vokasional Khusus (Occupational Skill)  
Kecakapan ini memiliki dasar untuk menghasilkan suatu barang maupun jasa, misalnya, kecakapan memperbaiki motor bagi yang mempunyai ahli di bidang otomotif dan menjahit bagi yang menekuni bidang keterampilan menjahit.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa jenis program vokasional dapat dibedakan melalui tingkat keahlian yang dimiliki, dimana program vokasional khusus lebih ditekankan pada keahlian yang dimiliki oleh seseorang.

<sup>13</sup> Al-qur'an, Ibrahim ayat 7, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-qur'an, 2001), 256

<sup>14</sup> Anwar, *Pendidikan kecakapan hidup*, (Bandung: cv afvabeta, 2006), 31

### 3. Konsep Program Vokasional

Keterampilan vokasional merupakan suatu bagian dari konsep keterampilan hidup (*life skills*) dalam sistem pendidikan.<sup>15</sup> Adapun konsep *life skills* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja.<sup>16</sup>

Program vokasional bagi SMU diharapkan dapat memberikan bekal bagi peserta didik yang ingin langsung memasuki dunia kerja setelah lulus. Maka dari itu program ini tidak wajib di ikuti oleh semua peserta didik, kriteria kecakapan vokasional bagi SMU secara nyata terdapat pada lingkup dan jenis kejuruan (*vokational*) yang dikembangkan oleh beberapa lembaga sebagai *community college* (SMK, BLK, DUDI, dan Lemdiklat).<sup>17</sup>

Berdasarkan konsepnya, Departemen Pendidikan Nasional membagi *life skills* (kecakapan hidup) menjadi empat jenis, yaitu:

1. Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*social skills*)
2. Kecakapan sosial (*social skills*)
3. Kecakapan akademik (*academic skills*)
4. Kecakapan vokasional (*vocationall skills*)

Kecakapan mengenal diri, pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Kecakapan berpikir rasional, mencakup kecakapan mencari dan menggali informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.

Keterampilan personal, seperti pengambilan keputusan, *problem-solving*, keterampilan ini paling utama menentukan seseorang dapat berkembang. hasil keputusan

---

<sup>15</sup> Natalia Lia, dkk, Model pembelajaran Keterampilan Vokasional Berbasis Potensi Lokal di SMA wilayah Kalimantan, *Journal of Vocational and Career educational* 2 (2) 2017, p-ISSN 2339-0344, 51

<sup>16</sup> Anwar, *Pendidikan kecakapan hidup*, (Bandung: cv afvabeta, 2006), 20

<sup>17</sup> Anwar, *Pendidikan kecakapan hidup*, (Bandung: cv afvabeta, 2006), 37

dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan dapat mengejar banyak kekurangannya. Sebagai contoh, seseorang tidak akan mengetahui bagaimana cara mengendarai suatu bus untuk bekerja, tetapi kemampuan untuk memecahkan permasalahan dapat membantu dia keluar dan ia harus bertemu dengan seseorang yang dapat menyakinkan ia mendapatkan kesempatan untuk bekerja setiap hari, keterampilan bidang kesehatan, seperti pemeliharaan suatu gaya hidup sehat, menghindari penyakit, kebugaran, ilmu gizi dan permasalahan obat atau racun yang berhubungan dengan pekerjaan itu, dan mengakses dan menggunakan jasa medis sewajarnya, dan bagaimana cara menggunakan cuti sakit sewajarnya.

Kecakapan sosial atau kecakapan antar personal (*interpersonal skills*) mencakup antara lain: kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecakapan bekerja sama. Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis. Keterampilan sosial, dapat berupa keterampilan komunikasi, solusi konflik, situasi berteman dan menjadi bersama dengan teman kerja.

Dua *life skills* yang diuraikan di atas biasanya disebut sebagai kecakapan yang bersifat umum (Kecakapan hidup generik = *general life skills/GLS*). GLS ini diperlukan oleh siapapun, baik mereka yang telah bekerja, mereka yang tidak bekerja/penganggur, dan mereka yang sedang menenmpuh pendidikan. Selain itu, perlu ditambah dengan akhlak mulia, artinya semua kecakapan itu harus dijiwai oleh akhlak mulia.

*Life skills* yang bersifat spesifik (*spesific life skills/SLS*) diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang tertentu. *Life skills* yang bersifat khusus biasanya disebut juga sebagai kompetensi teknis (*technical competencies*) yang terkait dengan materi mata pelajaran atau mata diklat tertentu dengan pendekatan pembelajarannya. *Specific life skills* (SLS) ini mencakup kecakapan pengembangan akademik (kecakapan akademik) dan kecakapan fungsional yang terkait dengan pekerjaan tertentu.

Kecakapan akademik (*academic skills/AS*) seringkali juga disebut sebagai kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dan kecakapan berfikir rasional masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variable dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis pada suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan sesuatu gagasan atau keingintahuan.

Kecakapan vokasional (*vocational skills/VS*) seringkali disebut dengan “kecakapan kejuruan” artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Perlu di sadari bahwa di alam kehidupan nyata, antara *general life skills* (GLS) dan *specific life skills* (SLS) yaitu antara kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan akademik, serta kecakapan vokasional tidak berfungsi secara terpisah-pisah, atau tidak terpisah secara eksklusif.<sup>18</sup>

Berdasarkan jenis-jenis keterampilan hidup di atas, keterampilan yang akan kita bahas adalah jenis kecakapan vokasional, dimana kecakapan vokasional juga dapat disebut sebagai kecakapan kejuruan, kecakapan yang dihadapkan dengan pekerjaan secara nyata di lingkungan masyarakat kecakapan hidup merupakan kemampuan seseorang untuk menghadapi suatu problema kehidupan, dimana secara proaktif dan kreatif kecakapan tersebut dapat mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Pendidikan berorientasi kecakapan hidup bagi peserta didik merupakan suatu bekal untuk menghadapi serta memecahkan probema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, sebagai warga masyarakat, maupun sebagai warga negara. Apabila pendidikan berorientasi kecakapan hidup tersebut dapat tercapai, maka ketergantungan terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan akan terus meningkat secara bertahap.

#### **4. Tujuan dan Manfaat Program Vokasional**

Tujuan pendidikan vokasional adalah membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan perubahan prosedur

---

<sup>18</sup> Anwar, *Pendidikan kecakapan hidup*, (Bandung: cv afvabeta, 2006), 28-31

produktif, memberikan pelatihan khusus awal maupun pelatihan lanjutan, memberikan kebutuhan pasar tenaga kerja secara terus menerus, mengolah integrasi peserta didik dalam kehidupan profesional dan masyarakat, memberikan kontribusi terhadap perolehan pengetahuan dan keterampilan ekonomi yang dibutuhkan oleh organisasi dan evolusi dari tuntutan profesi, membantu mengenal kode nilai sosial, integrasi budaya melalui sosialisasi profesional dan penciptaan kode perilaku dan sosial yang merupakan deontology profesional, mempersiapkan diri untuk pelaksanaan hak dan kewajiban warga negara sebagai profesional (keamanan, perlindungan, tunjangan sosial, pajak dan sebagainya).<sup>19</sup>

Tujuan utama program vokasional adalah untuk meningkatkan suatu relevansi pendidikan dan bimbingan kejuruan dengan perkembangan kebutuhan pasar dunia kerja dalam mewujudkan negara dan masyarakat sejahtera yang kompetitif dan berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.<sup>20</sup>

Esensi dari pendidikan life skills sendiri adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan yang nyata, baik preservative maupun progresif. Lebih spesifiknya, tujuan pendidikan life skills dapat dikemukakan sebagai berikut: Pertama, pemberdayaan aset kualitas batiniah, sikap dan perbuatan lahiriah peserta didik melalui pengenalan (logos), penghayatan (etos), dan pengalaman (patos) sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Kedua, memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan penyiapan karir. Ketiga, memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar melalui nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat menghadapkan peserta didik pada kehidupan nyata yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus. Keempat, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui

---

<sup>19</sup> M. Syairaji dkk, Implementasi Paradigma Pendidikan Vokasional pada Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Universitas Gadjah Mada, *Jurnal kesehatan vokasional*, Volume 2 No 1-Mei 2007,131

<sup>20</sup> Putu Sudira, *Filosofi dan Teori pendidikan Vokasi dan Kejuruan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2012), 2

pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi pengambil kebijakan, dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah. Kelima, memfasilitai peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, seperti kesehatan mental dan fisik, kemiskinan, pengangguran.<sup>21</sup>

Sedangkan manfaat program vokasional sendiri adalah untuk memberi bekal dalam menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri maupun bagi warga masyarakat sekitar.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka tujuan dan manfaat dari pendidikan vokasional adalah untuk memberikan suatu pelatihan keterampilan guna mengembangkan *skill* maupun potensi peserta didik yang dihadapkan pada dunia kerja nyata, sehingga keterampilan yang dimiliki peserta didik semakin berkembang dan siap terjun untuk memenuhi kebutuhan pasar di lingkungan masyarakat.

#### 5. Prinsip-prinsip Dasar Vokasional

Pengembangan dan penataan pendidikan kejuruan dan keterampilan vokasional perlu memperhatikan prinsip-prinsip dasar yaitu:

1. Pendidikan vokasional adalah pendidikan ekonomi sebab diturunkan dari kebutuhan pasar kerja, memberi urunan terhadap kekuatan ekonomi nasional. Prinsip ini merupakan prinsip pendidikan investasi ekonomi pendukung dan penyangga pembangunan
2. Pendidikan dan keterampilan vokasional harus memperhatikan permintaan pasar. Tingkat relevansi pendidikan kejuruan dan vokasi dapat di ukur dari tingkat kesesuaian program-program pendidikan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja.
3. Pendidikan dan keterampilan vokasional akan efisien jika lingkungan dimana seseorang dilatih sesuai dengan replika lingkungan dimana nanti akan bekerja. Karena berlatih yang sempurna adalah berlatih ditempat kerja sesungguhnya, berinteraksi dengan situasi nyata dan kontekstual. Berlatih

---

<sup>21</sup> Anwar, *Pendidikan kecakapan hidup*, (Bandung: cv afvabeta, 2006), 43-44.

ditempat kerja dan dinilai oleh masyarakat secara langsung jauh lebih baik daripada dinilai oleh guru atau instruktur di sekolah. Karena tidak mudah melakukan pelatihan kerja di dunia kerja, sekolah dapat membuat replika kerja dalam bentuk bengkel, menjahit, dan sejenisnya yang mendekati situasi tempat kerja.

4. Pendidikan dan keterampilan vokasional akan efektif jika penguasaan kompetensi dalam bentuk tugas-tugas latihan dilakukan dengan cara, alat, dan mesin yang sama seperti yang ada di tempat kerja. Prinsip ini adalah prinsip pokok pembelajaran dalam pendidikan kejuruan yang disebut dengan *learning by doing* dan *hand on experience*. Kesiapan kerja lulusan pendidikan dan keterampilan vokasional sangat erat kaitannya dengan cara-cara kerja, serta kesesuaian alat dan mesin yang digunakan selama menjalani pelatihan. Berlatih keterampilan harus melalui belajar sambil melakukan dan pengalaman langsung.
5. Pendidikan vokasional akan efektif jika diklat kompetensi membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berfikir yang benar diulang sehingga sesuai dengan keperluan kerja nantinya. Tidaklah mudah bagi siapapun dalam membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berfikir yang tinggi tanpa pengulangan-pengulangan. Berlatih keterampilan baik psikomotorik maupun kognitif sangat perlu pengulangan-pengulangan yang intensif hingga sampai dengan kondisi keterampilan bersifat reflek. Kebiasaan bekerja dan berfikir keras dalam memecahkan setiap permasalahan seharusnya menjadi budaya pada setiap pendidikan vokasional.
6. Pendidikan vokasional akan efektif jika memberikan kemampuan kepada setiap individu memodali minatnya dan kompetensinya pada tingkat yang paling tinggi. Pendidikan vokasional sebaiknya memperhatikan perkembangan karir peserta didik. Pendidikan vokasional sebagai pendidikan karir penting sekali memperhatikan struktur modal keterampilan yang harus dikuasai sesuai level pendidikannya. Untuk mewujudkan pencapaian modal kompetensi yang baik pendidikan vokasional

memerlukan modal bahan dan peralatan yang tidak murah. Minat dalam pendidikan vokasional sangat penting diperhatikan terutama dalam proses pemilihan jenis kompetensi keahlian.

7. Pendidikan vokasional membutuhkan kemauan dan motivasi yang tinggi dalam berlatih dan belajar disamping memiliki kemampuan dasar. Pada setiap orang yang membutuhkan pendidikan vokasional harus ada pandangan yang cukup mendalam dan benar terhadap keuntungan apa yang akan didapat setelah menjalani pendidikan vokasional. Profesi, jabatan, pekerjaan apa yang dapat dimasuki setelah lulus dari suatu pendidikan vokasional. Adakah profesi, jabatan, atau pekerjaan itu dilapangan? Jika tidak ada maka pendidikan vokasional itu dapat dikatakan in-efisien dan sudah pasti tidak efektif.
8. Pendidikan vokasional akan efektif jika pelatuhnya memiliki pengalaman yang sukses dalam penerapan kompetensi pada operasi dan proses kerja yang akan dilakukan.
9. Pendidikan vokasional harus memiliki hubungan yang erat dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), dunia usaha dan dunia industri (DUDI) merupakan kunci sukses pendidikan vokasional dan kejuruan. Pendidikan vokasional sebagai pendidikan untuk dunia kerja, program pendidikan dan kurikulumnya harus dikembangkan dari kompetensi kerja yang ada pada dunia usaha dan dunia industri.
10. Pendidikan vokasional harus responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi.
11. Pendidikan dan keterampilan vokasional membutuhkan fasilitas yang mutakhir untuk praktik. Untuk menyiapkan lulusan yang terampil dan trengginas pendidikan vokasi dan kejuruan membutuhkan peralatan yang mutakhir dan sesuai dengan kebutuhan dan peralatan yang di gunakan di dunia usaha dan dunia industri (DU-DI).
12. Pembiasaan pada seseorang akan efektif jika pelatihan diberikan pada pekerjaan nyata sarat nilai.
13. Isi diklat merupakan okupasi pengalaman para ahli atau professional. Hanya para ahli dan para professional yang adapat menguraikan isi atau

konten pendidikan vokasional yang baik benar, dan berkecukupan.

14. Setiap okupasi mempunyai ciri-ciri isi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Isi kompetensi okupasi atau pekerjaan dalam bidang teknologi dan rekayasa berbeda dengan isi okupasi pekerjaan dalam bidang bisnis manajemen dan juga berbeda dengan isi okupasi bidang pekerjaan seni dan pariwisata, kesehatan, agroindustri, dan agribisnis. Masing-masing bidang pekerjaan harus dijabarkan isi kompetensinya dengan melakukan analisis pekerjaan.
15. Pendidikan vokasional merupakan layanan sosial efisien jika dilakukan lewat pengajaran kompetensi dan penilaian berbasis kinerja. Pengembangan pendidikan vokasional sebagai layanan sosial harus memperhatikan kebutuhan masyarakat suatu wilayah. Lembaga pendidikan vokasional harus selalu melakukan studi kelayakan tentang kebutuhan masyarakat.
16. Pendidikan vokasional memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar dari pendidikan umum, jika tidak terpenuhi tidak boleh dipaksakan beroperasi. Ini sudah pasti adalah konsekuensi logis dari pendidikan yang banyak membutuhkan pelatihan. Kebutuhan bahan praktik dan mesin atau peralatan memerlukan dukungan biaya tinggi.<sup>22</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, pendidikan vokasi dan kejuruan harus membangun regulasi kerangka kerja yang dapat mendorong investasi fisik, fiskal, dan modal serta institusi makroekonomi dalam mengambil kebijakan keberlangsungan output dan pertumbuhan lapangan kerja. Prinsip-prinsip vokasional harus sesuai dengan kondisi dan keadaan dari peserta didik, tidak memberatkan dalam hal biaya untuk peserta didik, serta pemberian pembekalan keterampilan vokasional secara bertahap.

---

<sup>22</sup> Putu Sudira, *Filosofi dan Teori pendidikan Vokasi dan Kejuruan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2012), 29-35.

## 6. Strategi Pengembangan Program Vokasional

### a. Pentingnya Rencana Pengembangan Program Vokasional

Setiap sekolah atau madrasah pada umumnya telah memiliki visi, misi, dan tujuan yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Oleh karena itu, mutlak diperlukan adanya suatu pengembangan program di madrasah. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan perencanaan program madrasah, yaitu sebagai berikut:

1. Secara ideal, rencana pengembangan madrasah memiliki dua jenis, yaitu rencana pengembangan jangka panjang (diatas lima tahun) dan untuk jangka menengah (lima tahun) yang disebut rencana strategis dan rencana jangka pendek (satu tahun) yang disebut rencana operasional.
2. Prosedur pembuatan rencana madrasah mengacu pada langkah-langkah yang digunakan dalam pembuatan rencana pengembangan madrasah.
3. Secara substansi, isi perencanaan program yang dikembangkan dalam rencana pengembangan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan madrasah.<sup>23</sup>

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa rencana pengembangan madrasah sangatlah penting, berhasil tidaknya suatu pengembangan madrasah dapat dilihat dari rencana suatu pengembangannya terlebih dahulu.

### b. Sasaran Pengembangan Program Vokasional

Sasaran kegiatan dan program dalam mengatasi kesenjangan yang ada pada kenyataannya masih banyak sekolah/madrasah yang memiliki kekurangan, terutama ditinjau dari aspek berikut:

1. Aspek output, proses ataupun input sekolah/madrasah. Kekurangan yang terdapat dalam setiap indikator pada tiap-tiap aspek tersebut juga sangat bervariasi. Indikator dalam aspek proses pendidikan seperti, manajemen dan kepemimpinan yang belum memenuhi kriteria.
2. Pada aspek input sekolah/madrasah, seperti indikator siswa, kurikulum, guru, kepala madrasah, tenaga pendukung, organisasi dan administrasi, sarana dan prasarana ruang kelas, laboratorium, ruang multimedia, perpustakaan, ruang pimpinan, ruang guru, ruang TU,

---

<sup>23</sup> Rusdiana dan Nasihudin, *Pengembangan Perencanaan Program Pendidikan*, (CV Pustaka Setia: Bandung, 2019), 142.

WC, dan prasarana fasilitas pendukung lain, seperti pembiayaan, lingkungan madrasah, hubungan/kerjasama dan budaya madrasah.<sup>24</sup>

Mengembangkan suatu madrasah diperlukan adanya sasaran yang akan dituju oleh madrasah, baik input maupun output mulai dari peserta didik, masyarakat, sarana prasarana bahkan kerjasama dan budaya madrasah untuk mempermudah dalam mengembangkan suatu madrasah.

c. **Pelaksanaan Pembelajaran Program Vokasional**

Pelaksanaan model pembelajaran keterampilan vokasional diberikan melalui mata pelajaran secara teori dan praktek. Kompetensi yang dicapai peserta didik dalam pembelajaran vokasional tersebut adalah pengetahuan, sikap, serta keterampilan dalam masing-masing bidang keterampilan.

Pendidikan dimadrasah atau tingkat sedrajat peserta didik diberi bekal keterampilan dasar (*basic skills*) yang meliputi kecahkan akademil (*academic skills*) dan vokasional (*vocational skills*) yang dapat menghasilkan lulusan yang berkuallitas, terampil, mandiri serta mampu bersaing dalam era global. Pembelajaran muatan local memuat nilai-nilai kearifan lokal, sedangkan pembelajaran keterampilan vokasional merupakan orientasi pendidikan dari mata pelajaran ke orientasi pendidikan kecakapan hidup melalui pengintegrasian kegiatan-kegiatan yang pada prnsipnya membekali peserta didik terhadap kemampuan-kemampuan tertentu agar dapat diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari.

Adanya pembelajaran keterampilan pendidikan kejuruan (keterampilan vokasional) di madrasah peserta didik tentunya dibekali keterampilan sehingga lulusan dari madrasah tersebut dapat bekerja di sebuah perusahaan maupun menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Keterampilan vokasional di madrasah juga dapat dilaksanakan dengan melihat potensi alam di daerah setempat.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Rusdiana dan Nasihudin, *Pengembangan Perencanaan Program Pendidikan*, (CV Pustaka Setia: Bandung, 2019),

<sup>25</sup> Natalia Lia, dkk, Model pembelajaran Keterampilan Vokasional Berbasis Potensi Lokal di SMA wilayah Kalimantan, *Journal of Vocational and Career Educational* 2 (2) 2017, p-ISSN 2339-0344, 54

Sebagaimana penjelasan diatas bahwa program vokasional di madrasah dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada di sekitar masyarakat maupun kebutuhan pasar. Program vokasional tersebut dilaksanakan secara teori dan praktek sesuai dengan keterampilan yang dimiliki peserta didik, dimana lulusan dari madrasah tersebut dapat memanfaatkan keterampilan yang telah dimiliki dengan mendirikan lapangan pekerjaan sendiri maupun bekerja di sebuah perusahaan.

d. **Tahapan dan Proses Strategi Pengembangan Program Vokasional**

Strategi adalah langkah-langkah yang mendasar untuk mencapai tujuan akhir. Strategi juga dapat diartikan sebagai rencana yang menyeluruh dengan memberdayakan dan mengalokasikan semua sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan jangka panjang suatu organisasi, perusahaan atau institusi.<sup>26</sup>

Langkah utama dalam menyusun strategi adalah dengan melakukan identifikasi terhadap semua faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan serta melakukan analisis, salah satu di antaranya adalah analisis SWOT. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threats).<sup>27</sup> Terdapat tiga tahap dalam manajemen strategi, yaitu :

- a) Pembuatan strategi, yaitu perumusan yang diawali dengan analisis SWOT dengan harapan dapat mengembangkan misi ke dalam tujuan jangka panjang dan jangka pendek.
- b) Penerapan atau implementasi strategi, yaitu tindakan nyata yang dirancang dalam buku strategis, buku kebijakan, isi pasal, pelaksanaan prosedur operasional (SOP), pelaksanaan isi program.

---

<sup>26</sup> Soemarsono, *Strategi pengembangan pendidikan kejuruan*, (PT Rajagrafindo Persada: Depok, 2018), 37-38

<sup>27</sup> Soemarsono, *Strategi pengembangan pendidikan kejuruan*, (PT Rajagrafindo Persada: Depok, 2018), 39

- c) Evaluasi strategi melalui penilaian hasil keseluruhan yang dibandingkan dengan data lalu dari berbagai sumber, dan jika ditemukan ketidaksesuaian dilakukan perbaikan.<sup>28</sup>
- e. **Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Program Vokasional**

Beberapa faktor esensial bagi keberhasilan perencanaan aksi pengembangan sekolah, yaitu:

1. Melibatkan stakeholder kunci dalam proses pelaksanaan
2. Mengevaluasi data yang relevan
3. Menyetujui apa yang diubah atau ditingkatkan
4. Mengembangkan strategi perubahan
5. Mengembangkan system pemantauan dan mengelola proses perubahan
6. Menegaskan peran perubahan<sup>29</sup>

Salah satu faktor penting yang menentukan efektivitas sekolah yang dicapai dengan kebijakan pengembangan sekolah di antaranya:

1. Sistem reward dan hukuman.
2. Lingkungan sekolah
3. Penggunaan tugas rumah yang baik dan menyusun tujuan akademik yang jelas cenderung akan terlihat hasilnya.
4. Para guru memberikan contoh perilaku yang baik dengan arti menggunakan waktu yang baik dan keinginan menangani masalah murid juga akan memberikan hasil yang lebih baik.
5. Kombinasi kepemimpinan bersama dengan proses pengambilan keputusan yang semua guru merasa pandangan mereka terwakili juga akan mendapatkan hasil yang lebih menyenangkan.<sup>30</sup>

Berdasarkan beberapa faktor pendukung tersebut terdapat beberapa faktor penghambat, ada beberapa permasalahan yang disebabkan baik dari pengelolaannya maupun kebijakan yang menghambat perkembangan madrasah. Adapun permasalahannya terkait dengan masalah pengelolaannya yaitu kurikulum madrasah yang masih belum fokus dan proses pendidikan yang belum mendukung

---

<sup>28</sup> Etika Sarabiah, Manajemen Strategis, (Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2016), 21

<sup>29</sup> Mesiono, Kebijakan Pendidikan dan Pengembangan Sekolah (School Development), *Jurnal Tazkirah*, Vol. 2, No. 2, desember 2010 ISSN. 2088-9453, 13

<sup>30</sup> Mesiono, Kebijakan Pendidikan dan Pengembangan Sekolah (School Development), *Jurnal Tazkirah*, Vol. 2, No. 2, desember 2010 ISSN. 2088-9453, 9

visi dan misi madrasah. Masalah terkait dengan kebijakan yang dikeluarkan yaitu pengembangan madrasah belum memiliki arah sehingga menghambat perkembangan madrasah. Hal tersebut dapat di atasi dengan kepemimpinannya dalam mengelola madrasah yang berkualitas.<sup>31</sup>

Penjelasan di atas merupakan untuk mengembangkan suatu madrasah juga terdapat beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung di dalam proses berjalannya kegiatan vokasional.

## B. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal karya Herlina Siregar, Ahmad Fauzi, dan Ika Rizqi Meilya “Strategi Pengembangan Muatan *Life Skill* Pada Pembelajaran Berbasis Wirausaha di Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang”. Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. 2018. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi pengembangan muatan life skill pada pembelajaran berbasis wirausaha di pondok pesantren kab. Pandeglang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, program kecakapan vokasional yang diselenggarakan di pondok pesantren pandeglang merupakan program yang sudah di konsep dengan baik oleh pengurus pondok pesantren. pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan keagamaan, pondok pesantren kabupaten pandeglang termasuk salah satu pondok pesantren yang berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal, dimana pondok pesantren yang berusaha untuk memberdayakan santrinya melalui kegiatan keterampilan yang telah diselenggarakan. *kedua*, program vokasional yang di laksanakan di pondok pesantren pandeglang yaitu keterampilan dalam bidang pertanian, perikanan, dan peternakan. Program tersebut di ikuti oleh para santri yang ingin mengembangkan bakat dan minatnya. *Ketiga*, selain untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang siap bekerja, lulusan pondok pesantren pandeglang juga diharapkan mampu mempersiapkan dan membuka lapangan kerja baru di lingkungan masyarakat.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Agustini Buchari, erni Moh. Saleh, Merancang Pengembangan Madrasah Unggul, *Journal Of Islamic Education Policy*, 2016, Vol. 1, No. 2, 98

<sup>32</sup> Herlina Siregar, dkk, Strategi Pengembangan Muatan *Life Skill* Pada Pembelajaran Berbasis Wirausaha di Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang, *Journal Of Nonformal Education And Community Empowerment*, Volume 2 (1): 14-19, Juni 2018

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang program vokasional dan menciptakan lulusan yang siap untuk bekerja maupun membuka usaha sendiri dengan bekal keterampilan yang dimiliki. Perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian terdahulu terletak pada jenis keterampilannya, dimana penelitian penulis terdiri dari tiga jenis keterampilan yaitu keterampilan tata busana, keterampilan otomotif, dan keterampilan computer, serta penelitian penulis melaksanakan penelitian di Madrasah Aliyah Winong Pati. Sedangkan penelitian terdahulu menjelaskan keterampilan perikanan, keterampilan pertanian dan keterampilan peternakan, serta tempat penelitian terdahulu dilaksanakan di pondok pesantren.

2. Jurnal karya Umi Muslimah, “Penanaman Keterampilan *Entrepreneurship* dan Karakter Jujur Sebagai Bentuk Pengembangan Diri Peserta Didik dalam Menghadapi Persaingan Kerja di Masyarakat (Studi Kasus Program Keterampilan Vokasional di MAN 2 Bantul)”. Jurnal keislaman dan Kemasyarakatan. 2018. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengembangkan keterampilan *entrepreneurship* yang mempunyai karakter jujur pada peserta didik yaitu dengan cara memasukkan mata pelajaran keterampilan vokasional dalam mata pelajaran intra dan dilaksanakan pada jam pelajaran aktif. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa madrasah memberikan fasilitas kepada peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran yang berupa penanaman akhlak melalui kegiatan keagamaan sebagai bentuk penanaman yang berjiwa *entrepreneurship* karakter jujur bagi peserta didik. selain itu keterampilan yang ada di madrasah adalah keterampilan tata boga, dimana peserta didik akan membuat hidangan makanan kemudian mereka menjual kepada bapak/ibu guru/ karyawan serta teman-teman, hal tersebut secara langsung melatih peserta didik memiliki jiwa *entrepreneurship*.<sup>33</sup> Persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang keterampilan vokasional, dimana peserta didik dapat mengembangkan keterampilannya setelah lulus dengan membuat usaha sendiri maupun bekerja di perusahaan sesuai dengan

---

<sup>33</sup> Umi Muslimah, Penanaman Keterampilan *Entrepreneurship* dan Karakter Jujur Sebagai Bentuk Pengembangan Diri Peserta Didik dalam Menghadapi Persaingan Kerja di Masyarakat (Studi Kasus Program Keterampilan Vokasional di MAN 2 Bantul), Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 2, No. 2, 2018

bidang yang dimiliki. Sedangkan perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu lebih menekankan karakter kejujuran dengan *entrepreneurship* dalam mengembangkan keterampilan sedangkan penelitian penulis menjelaskan tentang strategi pengembangan program vokasional dengan melihat kelebihan dan kekurangan yang ada di madrasah.

3. Jurnal karya Zumrotul Masruroh “Manajemen Pendidikan Keterampilan (*Vocational Skill*) di MAN kembangawit”. Jurnal MI Al-Hikam, Geger madiun. 2016. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat menyalurkan bakat dan minatnya dalam keterampilan. 2) masyarakat yang mempunyai keinginan agar lulusan MAN Kembangawit mampu mengetahui ilmu pengetahuan dan juga kecakapan keterampilan. Hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, adanya pelaksanaan *vocational skill* di MAN Kembangawit merupakan fasilitas untuk peserta didik agar dapat menyalurkan bakat dan minat yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. *Kedua*, MAN Kembangawit telah memenuhi keinginan masyarakat agar peserta didik tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan tetapi juga dibekali dengan keterampilan, yaitu keterampilan tata busana, tata boga, TIK, Perikanan dan otomotif. *Ketiga*, banyaknya anak yang tidak mampu melanjutkan sekolah ke Perguruan Tinggi sehingga madrasah Aliyah harus mampu memberikan beklia keterampilan sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.<sup>34</sup> Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menerapkan pendidikan keterampilan, dimana peserta didik dibekali dengan ilmu pengetahuan dan juga keterampilan. Selain itu lulusan dari madrasah juga diharapkan siap untuk bekerja maupun menciptakan lapangan pekerjaan sendiri sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu ialah pendidikan keterampilan di MAN Kembangawit lebih menekankan manajemen pengelolaan, sedangkan penelitian penulis sendiri lebih terfokus pada strategi pengembangan di Madrasah Aliyah Winong Pati.

---

<sup>34</sup> Zumrotul masruroh, Manajemen Pendidikan Keterampilan (*Vocational Skill*) di MAN kembangawit, Jurnal Muslim Heritage, Vol. 1, No. 2, November 2016 – April 2017

4. Skripsi karya Mainatul Failajati “Implementasi Program Keterampilan Tata Busana Di Madrasah Aliyah Negeri 01 Semarang”. Skripsi Jurusan Teknologi Jasa Dan Produksi Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang. 2013. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui implementasi program keterampilan tata busana di MAN 01 Semarang, (2) untuk mengetahui faktor-faktor mendukung dan menghambat implementasi program keterampilan tata busana di MAN 01 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus penelitian pada implementasi program keterampilan tata busana kelas XI MAN 01 Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, implementasi program keterampilan tata busana di MAN 01 Semarang sudah baik dengan adanya hasil dari siswa pada saat membuat. *Kedua*, faktor pendukung implementasi keterampilan tata busana yaitu tersedianya fasilitas keterampilan tata busana, guru yang memberi arahan sesuai dengan bidang keterampilan lulusan dari Pendidikan Kesejahteraan Keluarga UNNES, serta adanya minat dari peserta didik. sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya alokasi waktu yang diberikan karena waktu yang di sediakan hanya 2 jam untuk belajar teori dan praktik.<sup>35</sup> Persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama menerapkan program keterampilan serta jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu, yaitu penelitian penulis menjelaskan strategi pengembangan program vokasional pada tiga jenis keterampilan, yaitu keterampilan menjahit, keterampilan komputer, dan keterampilan otomotif. Sedangkan penelitian terdahulu hanya menjelaskan implementasi program keterampilan tata busana.
5. Skripsi karya yang berjudul “Desain Pengembangan Inovasi Madrasah Berbasis Vokasional (Studi Kasus Di MAN 1 Ponorogo)”. Skripsi Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri Ponorogo. 2020. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui langkah-langkah pelaksanaan inovasi proses inisiasi madrasah unggul berbasis vokasi di MAN 1 Ponorogo, (2) Untuk mengetahui langkah-langkah implementasi inovasi madrasah

---

<sup>35</sup> Mainatul Failajati, Implementasi Program Tata Busana Di Madrasah Aliyah Negeri 01 Semarang, Skripsi, Jurusan Teknologi Jasa Dan Produksi Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang, 2013

unggulan berbasis vokasi di MAN 1 Ponorogo, (3) Untuk mengetahui implementasi model inovasi madrasah unggulan berbasis Vokasional di MAN 1 Ponorogo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tahap Inisiasi pada desain pengembangan inovasi madrasah program keterampilan di MAN 1 Ponorogo yaitu sesuai dengan langkah-langkah tahap inisiasi berdasarkan teori dari Roger, mulai tahap menyadari, menaruh perhatian, menilai, mencoba dan menerima. (2) Tahap Implementasi pada desain pengembangan inovasi madrasah program keterampilan di MAN 1 Ponorogo sesuai dengan langkah-langkah tahap Implementasi berdasarkan teori Edward. Yang menyatakan bahwa dalam implementasi harus adanya, komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. (3) Model inovasi pendidikan pada desain pengembangan inovasi madrasah program keterampilan di MAN 1 Ponorogo sesuai dengan teori Trelling dan Hood, yaitu model mixed atau campuran.<sup>36</sup> Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menjelaskan pengembangan program vokasional serta menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu menjelaskan desain pengembangan inovasi, dimana skripsi tersebut menjelaskan implementasi pembelajaran program vokasional dan inovasi madrasah dalam pembelajaran vokasional. Sedangkan penelitian penulis menjelaskan strategi pengembangan program vokasional di madrasah.

### C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini akan membahas tentang strategi pengembangan program vokasional di Madrasah Aliyah. Pada penelitian kualitatif kerangka berpikir terletak pada subjek dan objek yang dapat dilihat dan di amati oleh peneliti.

Berdasarkan hasil prapenelitian yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Winong Pati, peneliti melihat terdapat beberapa permasalahan yang menarik dari lembaga tersebut. Hal yang menarik dari peneliti adalah program keterampilan vokasional yang dilaksanakan di madrasah tersebut, pendidikan keterampilan vokasional seharusnya dilaksanakan di sekolah maupun di madrasah

---

<sup>36</sup> Mutia devi, Desain Pengembangan Inovasi Madrasah Berbasis Vokasional (Studi Kasus di MAN 1 Ponorogo), Skripsi, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.

berbasis vokasi (SMK/MAK). Suatu ketidaklaziman maupun langka apabila Madrasah Aliyah Winong Pati menyelenggarakan program vokasional, sehingga untuk mengembangkan program vokasional tersebut memerlukan strategi pengembangan yang sangat ekstra. Untuk memudahkan dalam membaca, menganalisis, dan memahami penelitian ini, maka peneliti membuat kerangka konseptual yang terdiri dari input, proses, dan output.

1. Penelitian ini merumuskan input yang meliputi: rendahnya lulusan madrasah yang melanjutkan ke perguruan tinggi, besarnya tingkat pengangguran pada madrasah, lambatnya respon pemerintah terhadap pendidikan *life skill*, dan strategi pengembangan program vokasional yang masih belum efektif.
  2. Proses yang dilakukan adalah melaksanakan strategi pengembangan di madrasah, faktor-faktor pendukung dan penghambat kegiatan program vokasional di Madrasah Aliyah Winong Pati.
  3. Output yang diharapkan adalah terwujudnya lulusan yang memiliki keterampilan kerja dan siap kerja.
- Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

